
**PERAN MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN *TURUN BA UMO*
DI DESA PULAU ARO PROVINSI JAMBI**Khuntum Khaira Ummah¹, Melisa², Nurmala Dewi³^{1,2,3} Universitas Jambi, Jambikhuntumkhaira1203@gmail.com¹ melisa88@unja.ac.id² nurmalia.dewi@unja.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran masyarakat dalam melestarikan tradisi Turun Ba Umo di Desa Pulau Aro, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Tradisi ini merupakan bagian integral dari identitas budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan tradisi, tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Kerjasama antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga adat menjadi kunci dalam melestarikan tradisi ini. Meskipun sempat terabaikan, komitmen masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi menunjukkan pentingnya hubungan antara pelestarian budaya dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi semua elemen masyarakat diperlukan untuk memastikan tradisi Turun Ba Umo dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga identitas budaya masyarakat Desa Pulau Aro tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Masyarakat, Pelestarian, Budaya

Abstract: This research examines the role of the community in preserving the Turun Ba Umo tradition in Pulau Aro Village, Tabir Ulu District, Merangin Regency, Jambi Province. This tradition is an integral part of local cultural identity which reflects spiritual values and local wisdom. The research method used is a qualitative approach with interview and observation techniques. The research results show that active community participation is very important in carrying out traditions, not only as spectators, but also as actors involved in the preparation and implementation of the ceremony. Collaboration between the community, village government and traditional institutions is key in preserving this tradition. Even though it was neglected, the community's commitment to reviving traditions shows the importance of the relationship between cultural preservation and everyday life. This research confirms that collaboration from all elements of society is needed to ensure that the Turun Ba Umo tradition can continue to be passed down to future generations, so that the cultural identity of the people of Pulau Aro Village is maintained amidst changing times.

Keywords: Community, Conservation, Culture

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas bangsa berarti jati diri yang melekat pada suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain, jika kita berbicara mengenai budaya bangsa Indonesia, maka kita akan menemukan berbagai keunikan dari keragaman budaya yang ada di Indonesia. Diperkuat oleh pendapat ahli

budaya Koentjaraningrat dalam (Prasetio, 2020:1) bahwa kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Sebagai generasi penerus bangsa perlu melestarikan kebudayaan yang ada dan

* Khuntum Khaira Ummah (khuntumkhaira1203@gmail.com)

menunjukkan keunikan yang ada di dalam kebudayaan yang terdapat di daerah kita, Dengan cara mengeksplorasi kebudayaan yang ada di daerah kita yang merupakan bentuk dari keikutsertaan kita untuk berperan penting dalam melestarikan warisan kebudayaan dari nenek moyang yang memiliki ciri khas yang melekat yang diwariskan turun-temurun kepada kita untuk tetap di lestaraikan. Menurut Jacobus Ranjabar dalam Hidayah (2018:78) Mengenai pelestarian budaya lokal, pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Namun pada saat ini pelestarian budaya yang ada sering terabaikan, hal ini dilandasi dengan kurangnya keikutsertaan Masyarakat dalam partisipasi untuk melestarikan kebudayaan dikarenakan perkembangan yang semakin hari semakin pesat di era globalisasi saat ini yang dapat mengurangi ekstensi budaya itu sendiri. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasan (2022:2) hal yang dapat mengancam tradisi dan budaya salah satunya yakni Era globalisasi, yakni juga telah menciptakan perubahan sosial budaya yang sangat cepat sehingga setiap pola pikir, pola tindak dan pola perilaku masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Barat yang masuk melalui berbagai sarana informasi, komunikasi, dan berbagai teknologi.

Penting juga untuk bekerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam menerapkan strategi yang efektif untuk melindungi dan melestarikan budaya dan tradisi lokal agar tetap hidup dan berkembang di era globalisasi ini. Dengan bekerja sama dan melalui upaya yang terus-menerus, kita dapat membangun identitas lokal yang kuat untuk melawan dampak negatif globalisasi. (Sari et al., 2022:77-78).

Saat ini kebijakan pengelolaan warisan budaya di masa mendatang haruslah di dasarkan pada semangat warisan budaya untuk semua dan dengan pendekatan tersebut masyarakat luas dapat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan warisan budaya, sehingga

masyarakat dapat lebih merasakan manfaat langsung dari sumberdaya budaya tersebut (Aji & Wirasanti, 2024).

Pendidikan Kewargangeraan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat mampu membentuk warga negara memiliki identitas atau kepribadian bangsa. Adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam memperkenalkan warga negara muda untuk nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang baik. Pengembangan budaya bangsa dengan pendekatan multikulturalisme dapat meningkatkan identitas nasional. Adanya nilai-nilai kearifan lokal dapat menolak adanya perubahan akibat adanya globalisasi atau modernisme yang dapat merusak nilai-nilai identitas bangsa. Hal tersebutlah yang dapat membuat mampu bertahan pada era modern dan globalisasi pada masa kini. Menurut Suryono dalam (Widiyanto & Istiqomah, 2023) untuk penguatan identitas nasional di era globalisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya asli Indonesia dengan peningkatkan kemampuan logika, analisis bahasa dan analisis bahasa terhadap barat. Pengalaman nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk penguatan nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila berasal dari kristalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang menjadi falsafah bangsa Indonesia (Adon, 2021: 141).

Berdasarkan paparan mengenai pelestarian kebudayaan peneliti melakukan penelitian mengenai pelestarian kebudayaan di Desa Pulau Aro yang merupakan desa yang terletak di kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Di desa pulau aro memiliki sebuah tradisi yang bernama tradisi *Turun Ba Umo*.

Menurut (Rofiq, 2019:1) Setiap desa pasti mempunyai tradisi, budaya, adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda. Tradisi tersebut juga merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa, senantiasa harus dipertahankan, dilestarikan dan juga dijaga agar tradisi tersebut tidak punah. Tradisi yang berada di Desa Pulau Aro ini memiliki sebutan nama "*Turun Ba Umo*" diambil dari bahasa merangin yang artinya turun dalam menanam padi atau berladang.

Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun

sekali tepatnya ketika masyarakat Desa Pulau Aro yang hendak menanam padi untuk berladang. Tradisi ini dilaksanakan di sebuah lapangan hijau terbuka dan ditepi sungai di Desa Pulau Aro dimana pelaksana dari tradisi ini adalah berkumpulnya aparat desa, dukun-dukun dan disaksikan masyarakat Desa Pulau Aro.

Tradisi ini sudah di laksanakan dari zaman nenek moyang terdahulu dan tradisi ini merupakan bentuk dari meminta keberkahan untuk panen padi masyarakat Desa Pulau Aro yang berlimpah dan tidak terjadi gagal panen. Bukan hanya untuk keberkahan panen padi namun juga untuk melimpah ruahnya panen buah-buahan yang berada di Desa Pulau Aro seperti melimpah ruahnya buah duku, rambutan, durian dan buah lainnya.

Tradisi ini sempat tidak dilaksanakan upacara adatnya selama bertahun-tahun berturut-turut Sejak Tahun 2018-2022. Selama periode kepala desa sebelumnya yang mana kepala desa yang menjabat kala itu tidak mengizinkan upacara tradisi ini dilaksanakan, dikarenakan menurut kepercayaan beliau tradisi ini (musrik) untuk dilaksanakan upacara adatnya. Dan kepala desa yang menjabat kala itu hanya melakukan kegiatan berdoa membaca yasin Bersama saja, yang dimana selama ini tradisi *Turun Ba Umo* ini menjadi hal yang wajib di laksanakan setiap tahunnya di Desa Pulau Aro.

Selama kurun waktu yang bertahun-tahun tersebut banyak permasalahan yang terjadi seperti banyaknya masyarakat Desa Pulau Aro yang mengalami gagal panen, panen buah yang tidak berlimpah, banyaknya balak (Marabahaya) yang terjadi di Desa Pulau Aro seperti banyaknya musibah kebakaran rumah warga pada kala tidak dilaksanakan upacara adat ini dan timbulnya harimau nenek moyang yang menggemparkan Desa Pulau Aro kala itu dan banyak lagi problem yang terjadi akibat tidak dilaksankannya upacara adat ini. Pada tahun 2023 masyarakat Desa Pulau Aro kembali berusaha melestarikan budaya yang sempat tertinggal dengan kurun waktu yang cukup lama tersebut. Masyarakat Desa Pulau Aro semakin antusias menyambut tradisi *Turun Ba Umo* ini Dan didukung penuh oleh kepala desa

dan aparat pemerintah desa yang kala itu memang aparat desa sudah di ganti dari aparat pemerintah yang sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Pulau Aro dalam pelestarian warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya, untuk itu perlu adanya langkah-langkah konkrit agar semua pihak dapat berperan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dengan harapan akan menguatkan rasa memiliki atas warisan budaya di sekitar dengan cara pelestariannya. Untuk itu peneliti mengangkat judul penelitian yakni “Peran Masyarakat dalam Melestarikan Kebudayaan *Turun Ba Umo* di Desa Pula Aro Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Nasution, 2023:1). Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021:2). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi dan wawancara Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Aro, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Waktu penelitian ini akan direncanakan pada bulan Oktober hingga 25 Januari 2025. Data pelestarian budaya turun ba umo dan Sumber Data Kepala desa, Lembaga adat, Masyarakat dan Dukun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.

1. Sistem Manajemen

Hasil Deskripsi Wawancara

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat penting untuk memajukan budaya lokal, dan ini berkaitan erat dengan sistem manajemen yang baik. SDM yang terlatih dan berpengetahuan dapat memahami dan menerapkan pelestarian kebudayaan lokal dengan baik. Sistem manajemen yang efektif membantu mengembangkan SDM melalui pelatihan yang sesuai dan penilaian hasil kerja. Keduanya saling mendukung SDM yang berkualitas dapat membawa ide-ide baru untuk melestarikan budaya lokal, sementara sistem manajemen yang baik memastikan bahwa pelaksanaan pelestarian budaya *Turun Ba Umo* berjalan dengan lancar. Dengan demikian, peningkatan SDM dan sistem manajemen yang efektif bekerja sama untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal.

Data 1 (Masyarakat Bapak A)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan di Desa Pulau Aro. Hasil wawancara Bersama salah satu masyarakat desa Pulau Aro bapak (A). dengan pertanyaan “Bagaimana cara bapak/ibu lakukan untuk menjaga tradisi Turun Ba Umo ini agar upacara adatnya tetap dilestarikan?”

“*Caruh nyo kito sebagai masarakan plaho dengan adonyo upacara adan tradisi iko kito selaku masarakan tu ikun apo nak bisa kito buik. apo bilo tuhut ba umo ko diadokan, misalnya tu muik katupan besamo-samo, dak nyo itu be kalau uhak upacara tuhut ba umo tu jangan pegi begawe. Tingok jugo upaacra adan dusut awak amikan upacara tu. Karno awak nak baumo. itukan bentuk tandut awak menghargai upcara adan ninek puyak kito karnokan kalau ddo belaksano tradisi ko penapan padi bekuhak Mahuh banyak, banyak pulo penyakin padi. Dak nyo padibe. Duket jugo bedua ke ninek puyak bia kito dusut plaho ko di jaguh bia aman wa ninek puyak”.*

Terjemahan:

Caranya kita sebagai Masyarakat desa Pulau Aro. Dengan adanya upacara adat tradisi ini kita selaku Masyarakat harus ikut apa yang bisa kita lakukan. Apabila tradisi *Turun Ba Umo* di adakan, semisalnya dengan membuat ketupat Bersama-sama dengan Masyarakat. bukan hanya itu saja jika upacara adat dilaksanakan sebisa kita Masyarakat desa Pulau Aro jangan dulu berangkat bekerja mari kita berpartisipasi dalam upacara adat dengan

menghadiri upacara Tradisi *Turun Ba Umo*. Karna kita Masyarakat desa Pulau Aro akan berladang. Dengan ikut berpartisipasi menyaksikan serangkaian Tradisi Turun Ba Umo sudah menjadi bentuk menghargai leluhur kita. Karna jika tradisi ini tidak dilaksanakan panen padi akan berkurang serta munculnya hama padi Masyarakat hingga gagal panen dan selain untuk panen padi tradisi ini juga bentuk perantara dukun berdoa kepada leluhur agar Masyarakat desa pulau aro dijauhkan dari balak dan marabahaya.

Dalam hasil wawancara diatas bapak (A) Sebagai salah satu Masyarakat di Desa Pulau Aro, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Menyatakan bahwasanya cara masyarakat melestarikan tradisi *Turun Ba Umo* ini yakni memiliki pola pikir atau SDM yang berkualitas agar selaku Masyarakat menanamkan pada dirinya merasa pentingnya ikut serta berpartisipasi dalam pelestarian Tradisi *Turun Ba Umo* dengan bentuk kinerja ikut berpartisipasi meramaikan pelaksanaan upacara adat Tradisi *Turun Ba Umo* terutama sebagai bentuk pelestarian budaya dalam diri sendiri.

B. Mendorong Masyarakat untuk Memaksimalkan Potensi Budaya Lokal Beserta Pemerdayaan dan Pelestariannya

2. Kontrol

Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal sangat penting dalam konteks pemerdayaan dan pelestariannya. Ketika masyarakat aktif terlibat dalam pelestarian budaya, mereka tidak hanya meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Melalui pelatihan, inovasi, dan partisipasi, masyarakat dapat menciptakan cara baru untuk melestarikan tradisi, sehingga menarik perhatian generasi muda. Namun, untuk menjaga keberlanjutan ini, kontrol yang efektif diperlukan. Pengawasan dan regulasi dari pihak berwenang memastikan bahwa praktik pelestarian tidak merusak nilai-nilai budaya dan melindungi budaya lokal dari eksploitasi.

Dengan memberikan pertanyaan kepada informan yakni “Bagaimana cara dalam mengajak Masyarakat Desa Pulau Aro untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan upacara adat?” Penulis menemukan dalam hasil

wawancara bersama salah satu informan Masyarakat (Y) adanya dorongan antara Masyarakat satu mengajak Masyarakat lain untuk ikut serta berpartisipasi dalam pelestarian pelaksanaan upacara tradisi *Turun Ba Umo*.

Data 2 (Kepala Desa M.A)

Hasil wawancara dengan kepala desa Pulau Aro penulis menemukan bahwa adanya dorongan dari kepala desa kepada Masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian tradisi *Turun Ba Umo* dibuktikan dengan hasil wawancara pada data berikut:

“Sayo selaku kepala desa siko aku miik masyarakan ko ikun serta dengan caro nyuhuhnyo sebagai panitia sebagai bentuk upaya mayarakat agarnyo bisa menanamkan jati dihih kalau kebudayaan lamo iko ko haruy teruy di buik teruy tiam taut agar masyarakan ko ikun serta aktim dalap upacara adan dusut plahoko. Tapi ado go beberapa masarakanko nak agak ingka dido ngikun uapacara adan ko dan lebih milih bagawe lait”

Terjemahan:

Saya selaku kepala desa. Disini saya menghimbau Masyarakat di desa Pulau Aro ini untuk ikut berpartisipasi dalam upacara Tradisi seperti beberapa diantaranya masyarakat ikut serta menjadi panitia pelaksanaan upacara tradisi *Turun Ba Umo* sebagai upaya yang saya lakukan agar masyarakat menyadari dari partisipasinya bahwa pelestarian kebudayaan ini harus dilaksanakan setiap tahun. Namun ada kendala karena ada Sebagian Masyarakat masih tidak mengikuti upacara adat karena mementingkan pekerjaan lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Pulau Aro (M.A) menunjukkan bahwa adanya dorongan dari beliau untuk masyarakat dengan cara masyarakat menjadi panitia pelaksanaan kebudayaan *Turun Ba Umo* ini sebagai bentuk Upaya yang dilakukan beliau agar Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelestarian kebudayaan *Turun Ba Umo* ini sesuai dengan indikator pelestarian kebudayaan Mendorong Masyarakat untuk Memaksimalkan Potensi Budaya Lokal Beserta Pemerdayaan dan Pelestariannya dan sebagai kepala desa artinya beliau sangat mengontrol pelaksanaan kebudayaan karena visi-misi beliau Ketika sebelum menjadi kepala desa beliau menyatakan di depan Masyarakat membangkitkan dan melestarikan kebudayaan lama yang hampir punah untuk dilestarikan

lagi. Ketika beliau terpilih semua itu terrealisasikan banyak kebudayaan yang terdapat di desa Pulau Aro di lestarikan Kembali termasuk kebudayaan *Turun Ba Umo* ini.

C. Berusaha Menghidupkan Kembali Semangat Toleransi, Kekeluargaan, Keramahmatan dan Solidaritas Yang Tinggi.

3. Pengawasan

Menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahmatan, dan solidaritas sangat penting untuk melestarikan budaya lokal. Toleransi membantu kita menerima berbagai tradisi dan mendorong dialog antar masyarakat, sehingga kita bisa saling memahami. Kekeluargaan dan keramahmatan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan bersama, seperti upacara adat tradisi *Turun Ba Umo*, yang memungkinkan kita mewariskan tradisi kepada generasi muda. Solidaritas mendorong kita untuk bekerja sama menjaga warisan budaya, seperti gontong royong bersama -sama dalam mempersiapkan upacara adat. Pengawasan terhadap kegiatan budaya memastikan bahwa praktik ini tetap relevan dan bisa diperbaiki jika perlu. Dengan menggabungkan nilai-nilai ini, kita dapat memastikan budaya lokal tetap hidup dan berkembang.

Data 3 (Lembaga Adat S.P)

Wawancara selanjutnya bersama Lembaga adat desa Pulau Aro menunjukkan adanya solidaritas dan kekeuargaan yang di junjung tinggi beliau sebagai Lembaga adat.

“kalau sayo tingok yo banyak gawe selup upacara adan ko dilaksano macam nyiam sesaji nak di bawak dukut. Yo kito sebagai masyarakan yo ikun nalak apo nak perlu disiop dalap dua tu. Sayo jugo ikut dalap perkumpulan dengan dukun, nenek mamak kalau selup upacara adan ko di laksano mako dari itu Jangan ngandal ninek mamak be, tapi aku tingok banyak lah masyarakan nak ikun serto lah dalap nalak apo nak perlu tu”

Terjemahan:

Kalau saya lihat ya ada banyak aktivitas sebelum upacara adat di laksanakan seperti menyiapkan sesaji yang di bawa dukun Ketika upacara tradisi. Ya kita sebagai Masyarakat harus ikut mencari apa yang perlu dipersiapkan dalam upacara tradisi nanti, saya juga sebagai Lembaga adat ikut serta dalam perkumpulan

dengan dukun serta nenek mamak dusun Pulau Aro.

D. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

4. Kebijakan

Menjaga budaya Indonesia agar tidak punah sangat penting untuk melestarikan keanekaragaman budaya lokal. Selain itu, memberikan dukungan kepada masyarakat untuk mengadakan acara budaya, seperti upacara tradisi *Turun Ba Umo* dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Juga, penting untuk melindungi warisan budaya dengan hukum agar tidak dieksploitasi dan dihormati. Dengan semua kebijakan ini, masyarakat dapat mendapatkan dampak positif serta mamfaat dalam menjaga dan mengembangkan budaya Indonesia agar tetap hidup dan beragam.

Data 4 (Dukun Bapak M.S)

Berdasarkan hasil wawancara bersama dukun desa pulau aro bapak (M.S) penulis mendapatkan adanya dampak positif, mamfaat serta harapan Lembaga adat terhadap pelestarian tradisi *Turun Ba Umo* ini.

“Kalau adan iko teraksano salah satunyo sayo sebagai dukut dido agi di datak kan imau ninek puyak dalam mimpi biasonyo imau ninek puyak magih tau liwan mimpi kalau dusut plaho ddo aman karno upacara adan tu dido dan negari plaho aman dari balak”

Terjemahan:

Kalau adat ini dilaksanakan saya sebagai dukun tidak lagi didatangkan harimau leluhur dalam mimpi biasanya harimau leluhur ini memberi tahu lewat mimpi kalau desa pulau aro tidak aman karna upacara adat tidak di laksanakan dan diberi teguran bahwa segerakan tradisi ini di jalankan agar desa Pulau Aro terhindar dari balak dan marabahaya.

Dalam hasil wawancara juga terdapat harapan dukun agar tradisi ini tidak punah Kembali.

“jangan sampai ddo dilaksano tradisi Tuhut ba umo ko haruih tetam dilestarikan karno bentuk Horman kito kepada leluhur terdahulu dusut plaho ko”

Terjemahan:

Jangan sampai tidak dilaksanakan tradisi Turun Ba Umo ini maka dari itu harus tettaap

dilestarikan karna bentuk menghargai kepada leluhur desa pulau aro

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, kepala desa, lembaga adat, dan dukun di desa Pulau Aro. Dapat disimpulkan bahwa pelestarian upacara Tradisi Turun Ba Umo memberikan dampak positif yang signifikan bagi Masyarakat desa Pulau Aro. Masyarakat merasakan kerukunan yang lebih erat dan terhindar dari balak dan marabahaya, sejak tradisi ini dihidupkan kembali. Selain itu, mereka melaporkan peningkatan hasil pertanian, seperti panen padi yang melimpah dengan tradisi ini dilestarikan Kembali.

Harapan untuk melestarikan tradisi ini sangat kuat, baik dari masyarakat maupun pemimpin desa. Mereka sepakat pentingnya kolaborasi dalam mempertahankan adat istiadat dan berharap agar upacara ini terus dilaksanakan setiap tahun. Secara keseluruhan, pelestarian Tradisi Turun Ba Umo memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat desa Pulau Aro.

E. Hasil Dokumentasi dan Bentuk Pelaksanaan tradisi Turun Ba Umo.



Gambar 1 Spanduk Tradisi Turun Ba Umo



Gambar 2 Acara syukuran sebelum upacara tradisi bersama kepala desa dan dukun setempat



Gambar 3. Dokumentasi upacara tradisi Turun Ba Umo



Gambar 4. Sesajian upacara tradisi



Gambar 5. Acara inti tradisi Turun Ba Umo



Gambar 6. Dokumentasi bersama bapak dan ibu kepala desa Pulau Aro

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya *Turun Ba Umo*

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.

Menurut (Pajriah, 2018:27) SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan budaya lokal. Pentingnya SDM adalah manusia (*people*) merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi. Khususnya di organisasi berbasis pelestarian budaya, SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja. Pada pelestarian budaya lokal, faktor manusia berperan penting dan menjadi faktor kunci sukses terhadap pencapaian kinerja. Seperti pada pelestarian budaya lokal.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan sistem manajemen yang baik sangat penting untuk melestarikan budaya *Turun Ba Umo* di Desa Pulau Aro. Masyarakat yang terlatih dan memahami tradisi ini bisa ikut berpartisipasi dalam upacara, seperti membuat ketupat bersama dan menghormati leluhur. Keterlibatan mereka menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini untuk menjaga hasil pertanian, terutama padi. Kepala desa dan lembaga adat berperan penting dalam mengatur pelaksanaan upacara melalui musyawarah, sehingga semua orang dapat terlibat dan tradisi ini tetap dilaksanakan setiap tahun. Kepemimpinan yang baik dari kepala desa mendorong masyarakat untuk ikut serta, sementara dukun sebagai pemimpin spiritual menghubungkan masyarakat dengan leluhur, menambah makna dalam tradisi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya ini semakin meningkat, terlihat dari antusiasme mereka untuk bertanya dan berpartisipasi. Dengan kerja sama antara SDM yang terlatih dan sistem manajemen yang efektif, pelestarian budaya *Turun Ba Umo* tidak hanya bisa dilakukan, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pulau Aro.

2. Mendorong Masyarakat untuk memaksimalkan budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, adanya dorongan antar Masyarakat desa Pulau Aro dalam mewujudkan peran masyarakat dalam

melestarikan budaya *Turun Ba Umo* di Desa Pulau Aro sangat penting dan terintegrasi dengan berbagai aspek. Pertama, generasi muda menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk mengajak teman-teman mereka berpartisipasi dalam upacara adat. Mereka lebih memilih untuk menyaksikan tradisi daripada menghabiskan waktu dengan ponsel, yang menunjukkan upaya mereka untuk melestarikan warisan budaya. Kedua, kepala desa berperan aktif dalam mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi. Ia mengajak masyarakat untuk menjadi panitia, meskipun ada tantangan karena sebagian orang lebih memilih bekerja daripada berpartisipasi dalam upacara.

Selanjutnya, lembaga adat juga memiliki peran penting dalam mengingatkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi sebagai warisan nenek moyang. Mereka mengajak seluruh masyarakat untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut setiap tahun. Dukun, sebagai pemimpin spiritual, menekankan bahwa tradisi *Turun Ba Umo* tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan keberhasilan pertanian di desa.

Secara keseluruhan, kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas dan kesejahteraan desa adalah kunci keberhasilan dalam melaksanakan tradisi ini. Dengan dukungan dari generasi muda, pemimpin lokal, lembaga adat, dan dukun, pelestarian budaya *Turun Ba Umo* dapat terus berlanjut dan diwariskan kepada generasi mendatang. Sejalan dengan pendapat (Dewi et al., 2022:75) Jika kebudayaan yang ada di Indonesia ini tidak kita lestarikan dan kita jaga maka akan terlupakan oleh generasi yang akan datang.

3. Berusaha menghidupkan Kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahtamahan dan solidaritas yang tinggi.

Menurut (Purnomo et al., 2023) Perilaku gotong royong kegiatan atau tolong menolong antara sekelompok orang atau seluruh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama yang berlandaskan pada rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan. tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah aset yang sangat berharga, karena telah kita ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah

budaya dan tradisi yang telah ada di setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia dan di dalam setiap aspek kehidupan bangsa. Kegiatan bergotong royong akan menumbuhkan kerja sama yang menghasilkan saling pengertian dan saling membantu, dengan dominannya kerja sama maka tingkat konflik pun berkurang

Masyarakat Desa Pulau Aro memainkan peran kunci dalam melestarikan budaya *Turun Ba Umo* melalui partisipasi aktif dan kolaborasi. Mereka terlibat dalam persiapan upacara dengan semangat gotong royong, seperti ibu-ibu yang berkumpul untuk mengambil daun kelapa dan memasak ketupat. Kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial.

Kepala desa dan lembaga adat berfungsi sebagai pengawas dan penggerak, mendorong warga untuk saling membantu dalam menyiapkan perlengkapan upacara. Solidaritas terlihat jelas saat masyarakat bersama-sama menyiapkan sesajian dan perlengkapan, yang tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka yang sibuk untuk bersosialisasi.

Dukun juga berkontribusi dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam persiapan, menunjukkan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama. Semua elemen ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Bentuk kekeluargaan dalam masyarakat terwujud melalui aktivitas gotong royong dan interaksi sosial yang intens. Kegiatan persiapan upacara menjadi momen penting untuk mempererat hubungan, di mana warga saling berbincang dan berbagi cerita. Pengawasan dari kepala desa dan lembaga adat semakin memperkuat semangat kekeluargaan ini dengan mendorong partisipasi aktif.

Dengan demikian, semangat toleransi, kekeluargaan, keramahtamahan, dan solidaritas menjadi kunci utama dalam pelestarian budaya lokal, menjadikan upacara *Turun Ba Umo* sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial di Desa Pulau Aro.

4. Selalu Mempertahankan budaya indonesia agar tidak punah, mengusahakan masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Masyarakat Desa Pulau Aro memainkan peran krusial dalam melestarikan budaya Turun Ba Umo melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaan upacara adat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan persiapan, seperti pengambilan daun kelapa dan penyusunan sesajian, tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang ada. Dampak positif dari pelestarian tradisi ini mencakup peningkatan kerukunan antarwarga dan pengurangan risiko bencana, di mana masyarakat melaporkan hasil pertanian, seperti panen padi yang melimpah. Harapan untuk menjaga tradisi ini tetap hidup sangat kuat di kalangan masyarakat, yang berharap pemimpin desa dan anggota lainnya terus bekerja sama dalam mempertahankan adat istiadat. Peran kepala desa dan lembaga adat sebagai penggerak dan pengawas juga sangat penting, mendorong pelaksanaan upacara secara rutin setiap tahun. Selain itu, masyarakat berusaha mendidik dan menyadarkan generasi muda tentang pentingnya budaya lokal, sehingga tradisi ini dapat diwariskan dan terus hidup sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, peran masyarakat dalam melestarikan budaya Turun Ba Umo di Desa Pulau Aro adalah contoh nyata dari kolaborasi yang harmonis antara berbagai elemen masyarakat. Partisipasi aktif, kesadaran budaya yang meningkat, kepemimpinan yang baik, solidaritas, serta dukungan dari lembaga adat dan dukun semua berkontribusi pada keberlangsungan tradisi ini. Dalam konteks yang lebih luas, ini bukan hanya tentang melestarikan sebuah tradisi, tetapi juga tentang memperkuat identitas dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat desa.

Dengan upaya yang terus dilakukan oleh masyarakat, diharapkan budaya Turun Ba Umo tidak hanya akan tetap hidup, tetapi juga akan terus berkembang dan diajarkan kepada generasi mendatang, memastikan bahwa warisan budaya ini tidak akan punah. Sejalan dengan pendapat Jacobus Ranjabar dalam Khosihan (2022:2). Pelestarian budaya lokal merupakan suatu

bentuk melestarikan kebudayaan lokal atau norma lama dengan mempertahankan sekaligus mengembangkan nilai-nilai budaya dan tradisional agar dinamis yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman yang selalu berubah-ubah.

PENUTUP

Pelestarian tradisi Turun Ba Umo di Desa Pulau Aro, Jambi, memerlukan peran aktif dari seluruh elemen masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan bagian integral dari identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Partisipasi masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi sangat penting, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Kerjasama antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga adat menjadi kunci dalam melestarikan tradisi ini. Dukungan dari kepala desa dan aparat pemerintah sangat vital dalam mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi. Meskipun sempat terabaikan, komitmen masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi menunjukkan pentingnya hubungan antara pelestarian budaya dan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, upaya kolaboratif diperlukan untuk memastikan bahwa tradisi Turun Ba Umo dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga identitas budaya masyarakat Desa Pulau Aro tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N. J., & Wirasanti, N. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal*, 6(1), 40–56. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i1.22728>
- Dewi, N., Khoirunnisa, Hajri, P., & Ichsan, M. (2023). Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Mata Identitas Nasional Melalui Media Poster Oleh Mahasiswa Fkip Universitas Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42.
- Dewi, N., Melisa, M., Hajri, P., Pandapotan Simaremare, T., & Nugraha, F. (2022). Sosialisasi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kultural Kepada Masyarakat Di

- Kabupaten Muaro Jambi. *Estungkar: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 1(1), 74–82.
<https://doi.org/10.22437/est.v1i1.22503>
- Hasan, M. (2022b). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekandekandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Journal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Hasan. (2022a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Tahta Media Group, Kota Makasar.
- Hidayah, N. (2018). UPAYA PERPUSTAKAAN DALAM MELESTARIKAN KHAZANAH BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Perpustakaan “HAMKA” SD Muhammadiyah Condongcatur). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 21–26.
<https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p021>
- Khosihan. (2022). *Sosiologi Rasionalitas Praktik Pelestarian Budaya Sunda pada Destinasi*. *Sosietas: Jurnal Pendidikan* 12(2), 123–136.
- Nasution, T., & Lubis, R. (2023). Studi Masyarakat Sosial. *Kementerian Sekretariat Negara RI*, 1, 1–84.
- Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Cv. Harfa Creative, Kota Bandung.
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Prasetyo, & Irwansyah. (2020). Memahami masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515.
<https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Purnomo, S., salat Program Studi PPKn, A., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2023). *Tradisi Beduruk Kaitan Dengan “Civic Culture” Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Masyarakat Dayak Desa Di Sentabai Kecamatan Silat Hilir*. 8(1), 39–49.
- Rofiq. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan: Islam*, 15(1), 109685.
<https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *In Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 6(15), 348–352.